

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Peningkatan angka kematian ibu mengindikasikan derajat kesehatan yang buruk di suatu negara (Kemenkes RI, 2018). Tak hanya berpengaruh dalam penentuan derajat kesehatan, AKI juga memberikan dampak signifikan pada penentuan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, khususnya dalam aspek kesehatan dan regenerasi sumber daya manusia (BPPD Banten, 2019). Berdasarkan data yang disampaikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) melalui Analisis RKP dan Pembicaraan Pendahuluan APBN, terdapat 4.400 kasus kematian Ibu di Indonesia pada tahun 2020. Angka tersebut menggambarkan adanya peningkatan kasus kematian ibu bila dibandingkan dengan data kematian ibu tahun 2019 yang hanya mencapai angka 300 kasus.

Angka kematian ibu (AKI) merupakan perhitungan rasio kematian ibu selama masa kehamilan, masa nifas dan persalinan yang diakibatkan adanya komplikasi kehamilan, persalinan, ataupun nifas dengan mengecualikan kasus kematian akibat faktor lain seperti kecelakaan atau terjatuh tiap 100.000 kelahiran hidup. Faktor penyebab yang kerap

ditemui antara alain adalah perdarahan dengan jumlah 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, serta gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Profil Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Salah satu provinsi dengan kenaikan AKI adalah Provinsi Jawa Timur dengan persentase AKI 98,39 per 100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Angka ini memiliki kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 89,81 per 100.000 kelahiran.

Mengingat tingginya tingkat keseriusan masalah ini, pemerintah Indonesia membentuk berbagai upaya untuk menanggulangi dan mengantisipasi kenaikan AKI dengan memberikan pelayanan kesehatan ibu hamil, pelayanan imunisasi tetanus bagi wanita usia subur dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah, pelayanan kesehatan ibu bersalin, pelayanan kesehatan ibu nifas, penyediaan kelas ibu hamil dan perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K), pelayanan kontrasepsi/KB, dan pemeriksaan HIV serta hepatitis B (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Pemberian tablet tambah darah menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah RI untuk menanggulangi permasalahan ini mengingat masih tingginya angka anemia di Indonesia dan besar masalah yang dihasilkan.

Di Indonesia sendiri, masih terdapat 37,1% wanita hamil yang tergolong anemia (Riskedas, 2013). Pada tahun 2018 prevalensi anemia pada ibu hamil meningkat menjadi 48,9% (Riskedas, 2018). Angka

kejadian anemia pada ibu hamil di kota Surabaya juga terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 7847 pada tahun 2017 meningkat menjadi 9982 (DINKES, 2018). Maka dari itu, apabila kondisi ini tidak ditangani sedini mungkin, peningkatan risiko komplikasi kehamilan akan mungkin terjadi mengingat tanpa adanya masalah gizi, ibu hamil akan secara alami mengalami penurunan kadar hemoglobin akibat proses hemodilusi. Hemodilusi merupakan proses penyesuaian fisiologis kehamilan untuk meringankan beban jantung akibat peningkatan hidremia *cardiac output* agar tekanan darah tidak meningkat. Akan tetapi, proses ini menyebabkan tubuh kehilangan zat besi sehingga mampu menurunkan kemampuan tubuh menghasilkan hemoglobin (Suwito, 2006). Proses ini mulai terjadi pada minggu ke-10 kehamilan dan mencapai puncak pada minggu ke-32 sampai minggu ke-36 (Wiknjosastro, 2012).

Saat ini, program pencegahan hanya dilakukan dengan pemberian tablet tambah darah (TTD). Akan tetapi, pemberian TTD saja tidaklah cukup untuk menjaga kadar hemoglobin ibu, diperlukan adanya perbaikan status zat besi dengan mempertimbangkan kecukupan zat gizi yang dapat mendorong optimalisasi absorpsi zat besi di dalam tubuh (Kemenkes RI, 2015). Keberhasilan pemberian suplementasi zat besi haruslah didampingi dengan asupan zat gizi mikro yang dapat membantu penyerapan zat besi seperti vitamin C dan vitamin B12. (Thomas, 2015). Maka dari itu, perlu adanya suplementasi zat gizi yang tidak hanya mengandung zat besi dan asamfolat, tetapi zat gizi mikro yang mendukung penyerapan keduanya.

Salah satu suplemen yang mendukung hal tersebut adalah multi mikronutrien suplemen (MMS). Suplemen ini tidak hanya mengandung zat besi tetapi juga 14 mineral dan vitamin lain yang dapat membantu penyerapan zat besi. Beberapa vitamin dan mineral yang terdapat di dalam suplemen tersebut adalah vitamin A, vitamin C, vitamin B12, asam folat, dan zat besi yang dapat mendukung proses pembentukan hemoglobin di dalam tubuh. MMS dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin ibu sampai sekitar 0,53 g/dL (Musthalina, 2012) dan menurunkan prevalensi anemia sebesar 28%-19% (Liu, 2013). Maka dari itu, pemberian MMS pada ibu hamil perlu menjadi pertimbangan dalam membantu mencegah terjadinya penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

Namun, tidak banyak ibu hamil yang telah mengonsumsi suplemen ini, khususnya di wilayah kerja puskesmas Mulyorejo. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di wilayah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Ibu hamil merupakan kelompok yang rawan mengalami masalah kesehatan, khususnya penurunan kadar hemoglobin yang dapat memperbesar risiko anemia dan berdampak pada komplikasi kehamilan. Terjadinya penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil disebabkan oleh beberapa faktor langsung, diantaranya adalah ketidakcukupan asupan makanan sehari-hari (Kusmiyati, 2008) dan proses hemodilusi yang

dialami selama masa kehamilan (Suwito, 2006). Di samping itu, terdapat pola faktor tidak langsung yang memengaruhi, yaitu tingkat pendidikan, usia ibu, usia kehamilan, serta pendapatan keluarga (Terefe Derso, 2017).

Program pemberian suplementasi zat besi kepada ibu hamil telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam waktu yang cukup lama akan tetapi belum cukup mampu menurunkan prevalensi anemi pada ibu hamil, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo. Hal ini didukung dengan data yang didapatkan peneliti berdasarkan data magang masyarakat di tahun 2021 dimana terdapat 25 dari 54 ibu hamil terdata memiliki kadar hemoglobin <11 mg/dl. Padahal, puskesmas Mulyorejo memiliki wilayah kerja yang cukup luas yaitu tiga kecamatan yang melingkupi kelurahan kejawan putih tambak, kelurahan manyar sabrangan, dan kelurahan Mulyorejo. Maka dari itu, peneliti memilih lokasi ini untuk penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya peningkatan metode intervensi yang dapat mendukung efektifitas pembentukan heme sehingga dapat meningkatkan kadar hemoglobin ibu. Salah satunya adalah dengan meningkatkan asupan zat gizi lain yang dapat mengoptimalkan absorpsi zat besi sehingga outcome yang didapatkan lebih maksimal. Pemberian suplemen multi mikronutrien menjadi upaya dalam memaksimalkan hal tersebut. Hal ini terjadi karena pada tablet MMS telah dilengkapi dengan 15 mineral dan vitamin yang dapat mendukung penyerapan zat besi dapat

lebih maksimal sehingga membantu tubuh dalam membentuk hemoglobin dan mencegah terjadinya anemia pada ibu hamil.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah yang perlu dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo dalam aspek usia ibu, paritas kehamilan, pendidikan, serta pendapatan keluarga.
2. Bagaimana pengaruh pemberian *multi micronutrient supplement* (MMS) terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester II bila dibandingkan dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) ?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada sub bab 1.1, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Suplemen MMS hanya diberikan selama 30 hari.
2. Tingkat kepatuhan ibu diamati secara berkala dengan menggunakan blangko kontrol konsumsi MMS.
3. Subyek penelitian merupakan ibu hamil trimester II.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *multi micronutrient supplement* (MMS) terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil trimester II yang telah mengonsumsi tablet tambah darah di wilayah puskesmas Mulyorejo.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan konsumsi tablet MMS pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo.
3. Menganalisis kecukupan asupan ibu hamil trimester II, khususnya zat besi, vitamin C, vitamin A, Zinc, vitamin B12, energi, dan protein.
4. Mengevaluasi efek pemberian *multi micronutrient supplement* (MMS) terhadap peningkatan kadar hemoglobin ibu hamil trimester II anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang mengonsumsi tablet tambah darah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Media sarana pembelajaran dan menambah wawasan terhadap dampak pemberian MMS bagi ibu hamil, khususnya dalam pencegahan penurunan kadar hemoglobin.
2. Menjadi bahan evaluasi terhadap efektivitas MMS tambahan yang telah didistribusikan kepada masyarakat.

1.6.2 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi praktik langsung yang dapat digunakan peneliti mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari selama pendidikan, khususnya terkait hubungan langsung antara konsumsi produk suplementasi terhadap perubahan indikator biokimia manusia. Proses yang dijalani serta hasil yang didapatkan membantu peneliti mendapatkan pengalaman nyata untuk dapat dipelajari dan dianalisis demi pengembangan ilmu kedepannya.

1.6.3 Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran dan evaluasi program terkait, khususnya dalam segi kualitas dan efektivitas produk, serta metode intervensi yang digunakan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, *outcome* program dapat lebih maksimal dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

1.6.4 Manfaat bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat membantu responden dalam menentukan intervensi terbaik untuk menyelesaikan masalah penurunan kadar hemoglobin yang dapat meningkatkan resiko anemia dan menyebabkan ibu mengamai kehamilan berisiko.